

EROPA KECIL DI DARATAN AFRIKA

Di seantero kota ini terdapat cukup banyak taman kota dan kebun-kebon kecil yang terpelihara. Sehingga menjelajahi kota tepi pantai ini layaknya berjalan-jalan di sebuah kota tua nan cantik di daratan Eropa. Gedung-gedung kuno berarsitektur Eropa dan Prancis mendominasi pusat kota, diselingi rumah-rumah indah bergaya Ottoman.

Bahasa Prancis dan Arab digunakan dimana-mana, mulai dari penunjuk jalan, bahasa sehari-hari hingga berbagai *literature*. Sulit sekali menemukan publikasi bahkan buku panduan perjalanan dalam bahasa Inggris. "Orang seperti saya yang suka berbincang-bincang tetapi tidak bisa berbahasa Prancis maupun Arab, merasa mati kutu disana" kata Wita Dahlan, kontributor kami yang berkunjung ke ibukota Aljazair pada Oktober lalu.

Sektor pariwisata tampaknya

belum menjadi prioritas pemerintah Aljazair, terbukti jumlah turis di negara ini kalah pamor ketimbang dua negara tetangganya, Maroko dan Tunisia.

Setiap turis yang mengunjungi ibukota Aljazair tidak akan melewatkan kesempatan untuk melihat Kasbah, kota tua yang mulai dibangun di permulaan abad ke-16. Gedung utama di kota kecil ini dibangun pada tahun 1516 sebagai istana para *dey*-penguasa Aljazair di masa pemerintahan Ottoman— sampai pendudukan Prancis. Dimulai dari atas bukit, rumah-rumah di kota kuno yang dilindungi UNESCO dibangun menurun menghampiri pantai.

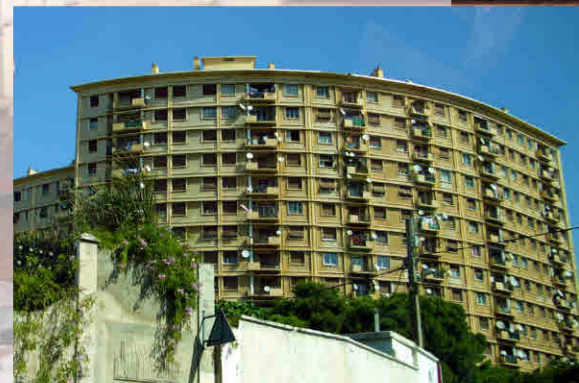
Sebuah jalan membagi Kasbah menjadi dua bagian, 'Bagian Atas' dan 'Bagian Bawah.' Berjalan-jalan disini merupakan pengalaman unik tersendiri: lorong-lorong sempit yang penuh kelokan dan tanjakan, pasar-pasar kecil yang penuh warna. Diisi penjual

Kota Aljir (Algiers, Alger) yang terletak di bagian Barat Teluk Aljazair bagaikan sebuah amphitheater alam yang besar -menghadap laut terbuka Mediterranean dan dilatarbelakangi oleh perbukitan. Pembangunan kota bermula dari bukit-bukit tersebut dan terus menurun mendekati pantai. Mungkin oleh karena jalan yang menanjak itulah maka banyak jalan dibuat tidak terlalu lebar. Sekadar pas untuk dua mobil berpapasan.



martabak manis sampai butik baju pengantin. Rempah-rempah bumbu tradisional bercampur dengan *bhasklava* dan permen warna-warni masa kini, layak juga dicicipi.

Kendati begitu, orang harus berhati-hati agar tidak tersesat menelusuri lorong-lorong sempit di antara rumah-rumah tua yang kebanyakan tertutup rapat. Banyak rumah yang tampak sudah rusak



tetapi masih berpenghuni. Namun sebenarnya mudah saja untuk menemukan jalan kembali, cukup melongok ke arah bawah, bila Anda melihat laut, ke sanalah Anda harus menuju sebelum memutuskan mau melangkah kemana lagi.

Pada awal abad ke-16 hingga awal abad ke-18, Aljazair merupakan bagian dari kerajaan Ottoman. Di pertengahan abad 18 negara di utara benua Afrika ini menjadi wilayah koloni Prancis. Para arsitek Prancis pun mulai membangun gedung-gedung baru yang terpisah dari Kasbah – balai kota, gedung pemerintahan, istana-istana kecil, gedung hunian dan bangunan-bangunan dengan *arcade* di dekat pelabuhan yang mengingatkan orang akan gedung-gedung tua di seputar Museum Louvre, Paris.

Di masa kolonialisme Prancis banyak gedung berciri khas Aljazair dihancurkan, untungnya mereka tetap mempertahankan situs suci seperti Great Mosque. Situs lain yang juga bertahan adalah mesjid dan makam Sidi Abd-er-Rahman, ulama pelopor penyebaran Islam di Aljir.

Siang saat kami berkunjung ke



tempat yang dimuliakan tersebut, pengunjung tidak begitu ramai tetapi terus menerus datang mengalir. Beberapa perempuan, tua dan muda, tampak sedang berdoa di dekat makam yang penuh hiasan lampur kristal. Ada yang duduk merenung sendiri, ada juga yang berdoa sambil merab-raba kain penutup makam. Juru kunci terdengar mengatakan kepada pengunjung bahwa Sidi Abdel Rahman dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan perempuan yang tidak subur.

Saat meninggalkan mesjid, salah seorang pengurus menyobek secarik kain berwarna hijau dan memberikannya kepada kami sambil mendoakan, “Ini untuk kenang-kenangan. Semoga Allah merahmati Anda” katanya.

Jalan Didouche Mourad sepertinya merupakan daerah yang paling menarik di pusat kota. Memanjang dari Grande Post Office, jalan ini merupakan daerah komersil, diapit oleh toko-toko di kiri kanannya yang kebanyakan berasal dari gedung kuno berarsitektur Eropa. Para pria banyak memenuhi kafe-kafe terbuka maupun trotoar jalan untuk sekedar *hang-out*. Kabarnya pria Aljazair suka berbincang-bincang tentang politik saat berkumpul. Walaupun kaum perempuan tampak bebas berjalan-jalan di seluruh area kota, masih jarang terlihat mereka duduk-duduk di kafe.

Aljazair merdeka sejak 1962 namun pusat kota Aljir sepertinya

tidak mengalami perubahan besar-besaran. Padahal negara ini kaya sekali akan sumber minyak. Bis penumpang yang berseliweran tampak sangat tua dibandingkan bis-bis penumpang di Jakarta. Hanya ada satu mal di ibukota negara yang berpenduduk sekitar 3 jutaan orang ini. Hebatnya, pemerintah memberikan subsidi terhadap beberapa harga kebutuhan hidup utama, seperti bahan makanan dan bensin. Satu loyang besar pizza di restoran “Lunch” di daerah elite Hydra hanya dihargai kurang dari 30.000 rupiah. Dan harga bensin dipatok sekitar 2000 rupiah saja per liter.

Piring souvenir bergaris-tengah 20 cm yang di Eropa dihargai sekitar Euro 25-30 (sekitar Rp.300.000 rupiah) disini bisa dibawa pulang cukup dengan merogoh kocek sebesar Rp. 75.000.

Ekspansi kota terlihat dengan pengembangan daerah pinggiran kota seperti Kouba. Banyak apartemen baru sedang dibangun di seputar Aljir. Akankah ini mengubah wajah kota yang pernah dikenal sebagai “Algiers the White”? Mudah-mudahan tidak, karena deretan bangunan gaya Eropa bertembok putih dengan jendela biru tua sepanjang pantai yang tampak menonjol di atas laut biru jernih merupakan salah satu kecantikan kota ini, lengkap dengan gordijn melambai di pintu dan deretan jemuran yang berjuluran dari jendela.

(Wita Dahlan, kontributor)

